

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang paling penting bagi setiap manusia. Hal ini dapat dilihat dari program-program yang diberikan. Pemerintah seperti Program Wajib Belajar 12 tahun, yang menggratiskan biaya pendidikan dasar, agar semua kalangan dapat mengenyam pendidikan. Tidak hanya itu, bagi pelajar kurang mampu juga memperoleh tambahan dana melalui Program Indonesia Pintar (PIP) dengan instrumen Kartu Indonesia Pintar (KIP) (Hermawan, 2017). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy mengklaim, akses pendidikan di berbagai daerah Indonesia sudah cukup maksimal. Akan tetapi kualitas setiap sekolah masih sangat minim dan belum merata (Putri, 2017).

Senada dengan Mendikbud, Sri Mulyani, Menteri Keuangan (Menkeu) menyatakan, walau anggaran semakin besar yakni hampir 20 persen (20%) atau sekitar Rp 444,13 Triliun dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk pendidikan, mutu kualitas pendidikan Indonesia masih kurang dibandingkan negara-negara lain (Deni, 2017). Totok, pakar pendidikan Universitas Paramadina mengatakan, kualitas guru perlu ditingkatkan untuk menunjang pembelajaran. Beliau menambahkan, ada masalah dalam hal distribusi guru di Indonesia. Dengan 50 juta pelajar dan lebih dari 250 ribu sekolah, Indonesia memiliki kurang lebih 3 juta guru. Rasio guru dan pelajar dalam skala makro sudah berlebih, namun di tingkat daerah-daerah kerap terjadi kekurangan. *Keadaan demikian juga turut berpengaruh pada kualitas pendidikan Indonesia* (Aminah, 2017).

Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) melakukan penelitian Right to Education Index (RTEI) pada bulan Maret 2017 guna mengukur pemenuhan hak atas pendidikan di berbagai negara. Hasil penelitian menyatakan kualitas pendidikan di Indonesia masih di bawah Ehtiopia dan Filipina. Penelitian ini dilakukan di 14 negara secara random, yakni Inggris,

Kanada, Australia, Filipina, Ethiopia, Korea Selatan, Indonesia, Nigeria, Honduras, Palestina, Tanzania, Zimbabwe, Kongo dan Chili. Dalam penelitian ini ada 5 indikator yang diukur oleh JPPI, di antaranya *governance*, *availability*, *accessibility*, *acceptability*, dan *adaptability*. Dari kelima indikator yang diukur Indonesia menempati urutan ke-7 dengan nilai skor sebanyak 77%. Hasil ini menunjukkan kualitas pendidikan yang belum memadai. Skor tersebut sama dengan dua negara lainnya yaitu, Nigeria dan Honduras. Skor yang sangat rendah ditemui pada indikator *availability* yang terkait dengan kualitas pengajar, *acceptability* terkait dengan sekolah yang belum ramah anak, dan *adaptability* terkait dengan pendidikan atau akses bagi kelompok-kelompok marginal (Rahayu, 2017).



Gambar 1.1 Peringkat Kualitas Pendidikan Berdasarkan Right to Education Index (RTEI) Maret 2017

Berdasarkan fakta tersebut, kualitas pendidikan di Indonesia sangat disayangkan, mengingat pendidikan adalah aspek penting dalam perkembangan generasi muda. Kualitas generasi muda diharapkan mampu untuk membangun bangsa di masa depan. Kondisi tersebut dapat tercapai jika generasi muda memiliki keterampilan, kompetensi dan karakter yang seimbang (Diputra, 2018). Namun kenyataannya permasalahan mengenai pelajar turut memperburuk kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari permasalahan yang sering dijumpai dikalangan pelajar seperti, ditemukannya masalah membolos sekolah (Nugroho, 2017), merokok di

dalam kelas (Abdurrahman, 2016), berbuat mesum, mengkonsumsi alkohol (Arifn, 2017), menganiaya teman (Kurniawan, 2017), *bullying*, tawuran dan penyalahgunaan narkoba (Dwinanda, 2017).

Usia pelajar dikategorikan ke dalam masa remaja. Menurut Santrock masa remaja dimulai dari usia 10-12 tahun dan diakhiri sekitar usia 18-22 tahun. Masa ini merupakan masa mengupayakan untuk menemukan jati diri (Santrock, 2012). Dalam pencarian jati diri remaja berusaha membentuk dan memperlihatkan identitas diri, ciri-ciri yang khas dari dirinya. Erikson menuturkan bahwa masa remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan yang paling krusial, karena pada tahapan ini seseorang harus sudah mendapatkan rasa ego identitas yang tetap. Walaupun ego identitas tidak dimulai dan tidak diakhiri selama remaja, namun krisis identitas dan kebingungan identitas mencapai puncaknya selama tahapan remaja. Remaja diizinkan untuk mencoba peran-peran serta keyakinan baru sambil mencari-cari untuk mencapai rasa ego identitas (Feist & Feist, 2010).

Permasalahan mengenai pelajar juga terjadi pada Sekolah Teknik Menengah (STM) Puja Bangsa. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) STM Puja Bangsa pada tanggal 10 April 2018, ditemukan masalah yang dilakukan oleh pelajar STM Puja Bangsa adalah indisipliner pelajar yang telat datang ke sekolah, tidak menyukai pelajaran tertentu, malas belajar, menggunakan baju dan rok yang ketat, menggunakan *make up* yang tidak sewajarnya, pacaran dan membolos sekolah hingga tawuran. Beliau menambahkan bahwa permasalahan yang paling menonjol di STM Puja Bangsa adalah pelajar yang membolos dan telat.

Salah satu masalah yang terjadi pada siswa adalah membolos dari sekolah. Mengutip dari berita DetikNews, diberitakan bahwa ditemukan 8 orang pelajar SMK Satya Bakti Jakarta membolos sekolah dan nongkrong di warung kue pancong di Menteng, Jakarta Pusat. Petugas Satpol PP pun mendapati keberadaan mereka yang tengah membolos sekolah itu sedang asik merokok (Rahayu, 2017). Sembilan pelajar dijaring razia oleh Satpol

PP Karawang yang tengah bolos saat jam pelajaran di dua tempat berbeda. Mereka ditangkap oleh petugas di warung dekat kantor Bulog dan Masjid Al Jihad. Pelajar tersebut adalah pelajar SMK Gunung Jati, seorang pelajar SMK Taruna Karya, dua orang SMA Kosgoro dan empat orang SMP 5 Karawang (Zaelani, 2017).

Membolusnya sejumlah pelajar juga ditemukan di Rawalumbu, Kota Bekasi. Pelajar SMP yang bergerombol didapati nongkrong di warung dari pagi hingga siang hari (Mus, 2018). Selanjutnya sejumlah pelajar terjaring operasi yang dilakukan Polisi Wanita (Polwan) Polres Metro Bekasi dalam program Polwan Sahabat Remaja 2018 di sejumlah titik di Kabupaten Bekasi yakni, di Taman Sehati, pusat perbelanjaan, warung-warung, dan tempat-tempat strategis lainnya yang biasa dijadikan tempat nongkrong pelajar. Ditemukan dua pelajar SMK Sunan Gunung Jati Karawang yang sedang membolos sekolah di Taman Sehati, dua pelajar SMPN 1 Cikarang Utara sedang berbelanja di salah satu Mall di daerah Cikarang Selatan, dan mendapati seorang pelajar SMAN 1 Setu yang sedang asik bermain di Timezone (BC, 2017).

Selanjutnya fenomena membolos sekolah ditemukan di STM Puja Bangsa. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara kepada guru BK, dari masalah-masalah yang terjadi pada pelajar di Sekolah Puja Bangsa, masalah membolos pada pelajar STM Puja Bangsa sangat menyorot. Dikatakan sebanyak 50% pelajar yang membolos sekolah. Beliau menambahkan, terdapat fenomena unik pada pelajar yang membolos di sekolahnya, bahwa pelajar menggunakan *shift* untuk membolos dan masuk sekolah, sehingga setiap minggunya pada hari-hari tertentu pelajar yang membolos dan masuk sekolah selalu berbeda-beda. Pelajar dengan nama absen yang diawali dengan huruf A sampai dengan L membolos pada hari Senin sampai Rabu dan masuk sekolah pada hari Kamis sampai Sabtu. Sedangkan pelajar dengan nama absen yang diawali dengan huruf M sampai Z membolos pada hari Kamis sampai Sabtu dan masuk sekolah pada hari Senin sampai Rabu. Sehingga apabila dalam satu kelas seharusnya ada 40 pelajar, ditemukan hanya 20 pelajar yang hadir di kelas dan pada minggu

berikutnya terdapat 20 pelajar yang hadir di kelas dengan pelajar yang berbeda dari minggu sebelumnya.

Fenomena membolos tersebut didukung dari data hasil survey yang dilakukan oleh peneliti kepada 38 responden pelajar STM Puja Bangsa. Ditemukan, 89,5% atau sebanyak 34 pelajar yang menyatakan pernah membolos sisanya sebanyak 10,5% atau sebanyak 4 pelajar menyatakan tidak pernah membolos.

Membolos biasa dikenal dengan istilah *skipping of mitching, dodging, skiving, bunkinf-off dan going missing*. Membolos diartikan sebagai tindakan kabur atau mangkir yang kemungkinan terjadi pada masa perkembangan anak-anak. Kegiatan membolos lebih sering berhubungan dengan masa remaja awal dan masa remaja akhir. Dalam istilah, membolos dikaitkan dengan sebuah kesenangan, yang berarti membolos dianggap oleh beberapa orang adalah suatu hal yang lebih menyenangkan untuk berada di luar sekolah, menghindari pelajaran yang bersifat formal, dan bias melakukan apa yang disukai daripada duduk di dalam ruang kelas dan belajar (Reid, 1999).

Fenomena membolosnya pelajar merupakan sebuah masalah. Berdasarkan wawancara dengan guru BK STM Puja Bangsa, membolos dapat mengganggu proses kegiatan belajar mengajar, karena siswa akan tertinggal dalam proses belajar. Masalah lain dari membolosnya pelajar, dapat memicu kenakalan remaja yang lain dan memunculkan permasalahan baru bagi sekolah.

Imbas lain yang disebabkan dari membolosnya siswa adalah terjadinya tawuran (Ibrahim, 2015). Didapatkan 3 pelajar yang membolos ikut terlibat dalam tawuran antarsekolah. Pelajar STM Puja Bangsa yang terlibat dalam tawuran bergabung dengan sekolah lain, sehingga membuat nama sekolah ikut tercemar. Hal ini merugikan pihak dan pelajar yang mengikuti tawuran, dikarenakan pelajar yang terlibat dalam akan dikenakan sanksi berupa pemanggilan orang tua hingga dikeluarkan dari sekolah (*Drop Out*). Temuan tersebut senada dengan yang dikatakan oleh AKBP Andi,

Kapolres Bogor, bahwa terjadi tawuran diawali dari pelajar yang sedang bolos sekolah (Damanhuri, 2018).

Temuan lainnya yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK STM Puja Bangsa, masih terdapat pelajar yang tidak mengerjakan tugas apabila tugas tersebut diperintahkan untuk dikerjakan di rumah dan lebih memilih mengerjakan tugas rumahnya di sekolah saat tugas akan dikumpulkan. Untuk tugas dari mata pelajaran yang dianggap sulit, masih terdapat pelajar yang kurang memiliki keinginan untuk menyelesaikannya, apabila dikerjakan mereka tidak mengisi jawaban dengan sungguh-sungguh dan pelajar mengerjakan tugas tersebut karena merasa adanya tuntutan.

Dari wawancara beliau menambahkan sering menemukan siswa yang mencontek dan tidak peduli dengan tugasnya. Pelajar juga tidak memiliki kemauan untuk terlibat dalam kegiatan di luar kelas, seperti ekstrakurikuler, karena rasa malas yang dimilikinya. Selanjutnya dikatakan bahwa terdapat pelajar yang sering merasa bosan atau jenuh saat belajar, mereka lebih memilih bermain *gadget* sehingga tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar, atau bahkan pelajar yang bosan dengan rutinitas belajar tidak segan untuk meninggalkan ruangan. Hal ini tercermin dari masih terdapatnya pelajar yang membolos saat berlangsungnya mata pelajaran tertentu. Pelajar yang membolos merupakan suatu pelarian dari kejenuhan yang dirasakan mereka saat dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Senada dengan yang dikatakan Onukwufor, Ugwu, Coral & Michael (2015) bahwa pelajar yang membolos merupakan akibat dari kebosanannya dengan pelajaran.

Dari survey yang telah dilakukan peneliti, terhadap 39 pelajar, ditemukan sebanyak 94.87% atau sebanyak 37 orang pelajar menyatakan malas datang ke sekolah untuk belajar. Sedangkan sisanya sebanyak 5.12% atau sebanyak 1 orang pelajar menyatakan tidak malas belajar disekolah.

Sadirman (2004) menyatakan ciri-ciri motivasi belajar tekun dalam menghadapi tugas atau dapat bekerja secara terus-menerus dalam waktu

yang lama, ulet menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa, tidak cepat puas atas prestasi yang diperoleh, menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah belajar, lebih mandiri, tidak cepat bosan dengan tugas, tidak mudah melepaskan apa yang diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah dan dapat mempertahankan pendapatnya.

Berdasarkan fakta tersebut, masalah yang terjadi di STM Puja Bangsa mengindikasikan adanya variabel motivasi belajar. Menurut Devadoss & Foltz (1996) (dalam Balkis, dkk, 2016) hasil dari penelitian yang dilakukan menemukan bahwa motivasi adalah faktor yang menyebabkan siswa membolos, Kottasz (2005) menemukan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar rendah tidak hadir di sekolah tanpa izin daripada siswa yang memiliki motivasi tinggi

Berdasarkan fakta yang ditemui di STM Puja Bangsa, membolosnya pelajar mengindikasikan rendahnya motivasi belajar siswa (Ibrahim, 2015). Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri pelajar yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut demi mencapai suatu tujuan (Winkel, 2012). Motivasi dalam belajar sangat penting sebagai motor penggerak yang mengaktifkan pelajar untuk melibatkan diri. Menurut Brophy (2004) motivasi belajar merupakan kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas akademis tersebut.

Tugas yang diberikan, suasana dalam kelas dan sekolah, persepsi pelajar terhadap guru mempengaruhi kadar motivasi belajar pelajar. Menurut Wloodkowski (1993) faktor yang mempengaruhi motivasi dalam belajar ada empat, yaitu faktor budaya, keluarga, sekolah dan diri sendiri. Faktor sekolah menjadi salah satu prediktor pelajar malas belajar disekolah. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013) cita-cita atau aspirasi, kemampuan belajar, kondisi jasmani dan rohani siswa, kondisi lingkungan yang

mencakup lingkungan keluarga, sekitar dan sekolah, unsur-unsur dinamis belajar dan upaya guru membelajarkan siswa merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.

Berdasarkan pernyataan Wloodkowski (1993) dan Dimiyati dan Mudjiono (2013) salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sekolah. Di dalam sekolah terdapat interaksi antarguru, siswa, dan warga sekolah lainnya, peraturan sekolah, proses belajar mengajar dan kondisi lingkungan sekolah yang dapat disimpulkan sebagai iklim sekolah. Menurut Cohen et. al (2009) iklim sekolah mengacu pada kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah, yang didasari dengan konsep sekolah yang mencerminkan tentang norma-norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, kegiatan belajar mengajar, kepemimpinan dan struktur organisasi.

Berdasarkan informasi dari lapangan, ditemukan pelajar mengaku malas mengikuti pelajaran disekolah lantaran fasilitas dan tenaga pengajar di sekolah membuat mereka merasa tidak nyaman. Mulai dari keadaan kelas yang tidak kondusif seperti, tidak adanya fasilitas *Air Conditioner (AC)* atau kipas angin yang membuat pelajar merasa gerah dan tidak nyaman sehingga pelajar malas berada di kelas dan memilih pergi meninggalkan kelas. Keadaan ini diperburuk dengan banyaknya nyamuk dan kelas yang kotor dengan sampah yang turut menambah alasan pelajar tidak bias berdiam lama di dalam kelas. Selain itu pelajar menuturkan adanya unsur pilih kasih dari pihak sekolah kepada pelajar STM Puja Bangsa. Kelas jurusan Bisnis Manajemen, yang juga masih berada dalam naungan Sekolah Puja Bangsa, mendapatkan fasilitas AC di dalam kelasnya. Selain itu ditemukan bahwa pengajar turut mempegaruhi motivasi dalam belajar pelajar.

Menurut informasi yang diperoleh dari pelajar, tenaga pengajar membuat mereka malas dalam belajar. Pelajar menyatakan masih ada tenaga pengajar yang malas dalam mengajar, hal ini membuat pelajar ikut merasa malas. Lalu ditemukan tenaga pelajar yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan pelajar, sehingga pelajar menganggap tenaga pelajar tersebut tidak

dapat menguasai para siswanya. Kejenuhan pelajar juga dirasa karena kurangnya rasa humor dari tenaga pengajar. Selanjutnya, pelajar juga merasa bahwa tenaga pengajar kurang mengawasi dan terkesan tidak bersemangat saat mengajar di dalam kelas. Mereka menyatakan masih terdapat tenaga pengajar yang hanya memberikan tugas kepada pelajar, lalu meninggalkan kelas. Tenaga pelajar yang sering tidak hadir dalam proses kegiatan belajar mengajar juga turut memberi contoh pelajar, sehingga mereka menjadi tidak disiplin dan memilih keluar dari kelas. Selain dari sisi tenaga pengajar, pelajar juga menuturkan mereka malas datang ke sekolah untuk belajar dikarenakan sistem sekolah tersebut.

Ketatnya system dari sekolah menurut pelajar, membuat merasa terkekang dan merasa tidak bebas. Adanya peraturan yang diterapkan di sekolah juga seakan tidak adil. Siswa merasa diharuskan untuk datang ke sekolah dan belajar di dalam kelas, sedangkan masih ada tenaga pelajar yang tidak hadir dalam mata pelajaran di kelas. Hal tersebut ikut menambah rasa malas belajar pada siswa. Fakta tersebut didukung dari hasil survey yang dilakukan di STM Puja Bangsa kepada para pelajar.

Dari survey yang telah dilakukan peneliti, terhadap 39 pelajar, ditemukan sebanyak 76,9% atau sebanyak 30 orang pelajar menyatakan tidak nyaman dengan fasilitas dan tenaga pengajar sebagai pendukung kegiatan belajar di sekolah. Sedangkan sisanya sebanyak 23,1% atau sebanyak 9 orang pelajar menyatakan sudah cukup nyaman dengan fasilitas dan tenaga pengajar di sekolah.

Motivasi belajar sangat dibutuhkan dalam proses belajar. Dengan adanya motivasi belajar, pelajar dapat mengarahkan dan melakukan aktivitas belajar sesuai dengan tujuan. Iklim sekolah turut mempengaruhi dan motivasi belajar pelajar. Pelajar yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung akan lebih cepat bosan berada di sekolah. Hal ini membuat pelajar mencari hal baru yang tidak membosankan diluar sekolah hingga akhirnya pelajar melakukan perilaku menyimpang, yaitu membolos sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah dkk., (2009) ditemukan adanya hubungan iklim sekolah dengan motivasi belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Sarongge, dimana hubungan yang positif yaitu semakin positif persepsi siswa terhadap iklim sekolah, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin negative persepsi siswa terhadap iklim sekolah, maka semakin negative juga motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pernyataan dari Tokoh, temuan lapangan dan wawancara peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Motivasi Belajar Siswa STM Puja Bangsa Cikarang Utara”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah peneliti jelaskan diatas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut, “Apakah ada hubungan antara iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa STM Puja Bangsa Cikarang Utara?”

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa STM Puja Bangsa Cikarang Utara

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa STM Puja Bangsa

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan pelajar di sekolah, terutama permasalahan membolusnya pelajar, khususnya pada siswa STM Puja Bangsa.

1.5. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmah, dkk. (2009) dengan judul “Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Iklim Sekolah dengan Motivasi Belajar pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Sarongge Sumedang”, menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel iklim sekolah dengan motivasi belajar. Hubungan tersebut berbentuk positif, yang bermakna apabila persepsi siswa terhadap iklim sekolah tinggi maka motivasi belajar siswa akan tinggi. Sebaliknya, apabila persepsi siswa terhadap iklim sekolah rendah maka motivasi belajar siswa akan rendah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2015) dengan judul “Hubungan Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IS-4 SMA Negeri 1 Singaparna Tasikmalaya”, menyimpulkan bahwa ada hubungan yang tinggi antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa. Yang artinya semakin negative kondisi kelas yang dimaknai oleh siswa maka motivasi belajar juga akan semakin rendah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Eristiyan (2010) dengan judul “Hubungan Persepsi Tentang Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Islam Yayasan Kesejahteraan Sosial (YKS) Depok”, menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara iklim kelas dan motivasi belajar siswa, artinya bahwa persepsi tentang iklim kelas tidak mempengaruhi motivasi belajar siswa di kelas.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Venora (2008) dengan judul “Hubungan Persepsi Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS di SMA X Kota Surabaya”, menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dari variabel iklim kelas dengan motivasi belajar, yang berarti semakin tinggi persepsi siswa terhadap iklim kelas maka semakin tinggi motivasi belajarnya.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Antoni (2015) dengan judul “Pengaruh Iklim Sekolah dan Kinerja Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa SMKN 1 Bukitkemuning Kecamatan Bukitkemuning Kabupaten Lampung Utara Lampung”, menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa dengan memberi kontribusi 82,4%, dan terdapat

pengaruh kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa dengan memberi kontribusi 81%. Terdapat pengaruh iklim sekolah dan kinerja guru secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa dengan memberi kontribusi 88,1%.

